

Strategi Penguatan Kualitas Laporan Keuangan Masjid dan Pondok Pesantren di Indonesia

Enjang Ryan Firmansyah^{1*}, Sri Rokhlinasari², Alvien Septian Haerisma³

^{1,2,3}Pascasarjana Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia.

Email : enjangryan2@gmail.com¹⁾, srirokhlin@uinssc.ac.id²⁾, alvienseptian@uinssc.ac.id³⁾

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji strategi penguatan kualitas laporan keuangan masjid dan pondok pesantren di Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi yaitu dengan mengkaji secara mendalam isi dari berbagai literatur untuk mengidentifikasi konsep, pola, dan hubungan antarvariabel yang berkaitan dengan penguatan kualitas laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa masjid dan pondok pesantren menjadi salah satu lembaga yang turut serta berperan dalam terlaksananya ekonomi syariah di Indonesia. Meskipun demikian, kedua lembaga tersebut masih menghadapi tantangan dalam penyusunan laporan keuangan. Hal tersebut ditandai dengan adanya beberapa masjid dan pondok pesantren yang laporan keuangannya belum sesuai dengan standar akuntansi nirlaba. Strategi yang diusulkan dalam menguatkan kualitas laporan keuangan dalam penelitian ini terdiri dari tiga yaitu: pertama, melakukan optimalisasi sistem akuntansi. Kedua, meningkatkan kompetensi sumber daya manusia. Ketiga, diperlukan dukungan dari manajemen.

Kata kunci: Akuntansi Masjid, Akuntansi Pesantren, Ekonomi Syariah, Strategi Penyusunan Laporan Keuangan.

Abstract

The purpose of this study is to examine strategies to improve the quality of financial reports for mosques and Islamic boarding schools in Indonesia. The method used is qualitative research with a library research approach. The data analysis technique used in this study is content analysis, namely by examining in depth the contents of various literature to identify concepts, patterns, and relationships between variables related to strengthening the quality of financial reports. The results indicate that several mosques and Islamic boarding schools are among the institutions that play a role in implementing Islamic economics in Indonesia. However, both institutions still face challenges in preparing financial reports. This is indicated by the presence of several mosques and Islamic boarding schools whose financial reports do not meet standards. The proposed strategy for strengthening financial report quality in this study consists of three: first, optimizing the accounting system. Second, improving the competency of human resources. Third, the need for management support.

Keywords: Mosque Accounting, Pesantren Accounting, Sharia Economy, Strategies for preparing financial statements.

Pendahuluan

Merujuk pada definisi kegiatan ekonomi dari Sukirno (2022) bahwa kegiatan ekonomi terdiri dari dua aktivitas utama yaitu kegiatan menggunakan barang/jasa dan memproduksi barang/jasa. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan ekonomi dapat diidentifikasi dari aktivitas sehari-hari, misalnya pada saat membeli kebutuhan makan dan minum, membayar biaya

pendidikan, membayar biaya jasa, membeli perlengkapan kebersihan, dan berbagai kebutuhan lainnya. Sedangkan dari sisi memproduksi atau menghasilkan barang/jasa misalnya melakukan pekerjaan di berbagai bidang jasa, melakukan produksi makanan, pakaian, dan sebagainya yang dimulai dari aktivitas sederhana hingga yang paling kompleks. Jika ditinjau dari sudut pandang ekonomi syariah, aktivitas ekonomi tersebut ditopang dengan nilai-nilai moral tertentu sesuai dengan ajaran islam yang membedakannya dengan sistem ekonomi konvensional pada umumnya. Di antara beberapa ciri pembedanya adalah ekonomi islam mempunyai landasan ketuhanan/akidah, berlandaskan pada etika, bercirikan nilai-nilai kemanusiaan, dan bersifat moderat atau pertengahan (al-Qaradhawi, 2022). Nilai-nilai tersebut perlu dijalankan oleh berbagai sektor dalam menjalankan perekonomiannya baik oleh sektor rumah tangga, perusahaan, lembaga, pemerintah, ataupun lembaga lainnya yang berorientasi laba maupun nonlaba. Di antara beberapa lembaga yang mempunyai peran terhadap ekonomi syariah secara langsung di antaranya masjid dan pondok pesantren. Kedua lembaga ini memiliki keunikan tersendiri dikarenakan masjid dan pondok pesantren bukan hanya mengandung dimensi pendidikan dan ibadah ritual seperti salat saja, melainkan juga memiliki dimensi ekonomi pada umumnya.

Berbagai literatur telah menunjukkan bahwa masjid mempunyai peran dan relasi terhadap fungsi ekonomi syariah di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Rhealdi et al. (2023) menunjukkan bahwa masjid mempunyai peran pendidikan dan ekonomi. Dalam bidang pendidikan, misalnya terdiri dari program kajian agama, tahsin Al Quran, dzikir bersama, serta pelatihan-pelatihan ekonomi. Adapun dalam bidang ekonomi, terdiri dari pembagian sembako yang berasal dari jamaah masjid dan kembali didistribusikan kepada para peserta kajian. Penelitian yang dilakukan oleh Adinugroho et al. (2023) menunjukkan bahwa masjid mempunyai fungsi dalam berbagai aspek seperti ekonomi, sosial, dan spiritual. Dalam bidang ekonomi di antaranya adalah program pemberian pinjaman lunak pada pelaku UMKM yang disalurkan melalui BMT, program pelatihan kewirausahaan, dan penyaluran dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim et al. (2024) menunjukkan bahwa masjid berperan dalam pemberdayaan ekonomi umat, baik dalam pendidikan ekonomi maupun dampak ekonomi secara riil, di antaranya seperti ceramah edukatif mengenai ekonomi syariah, kelas dan pelatihan, seminar lokal, diskusi kelompok, pelatihan kewirausahaan, bantuan modal usaha, pengelolaan zakat, infak, dan sedekah, dan mengelola tabungan jamaah. Fungsi masjid dalam ekonomi juga dapat diketahui dari penelitian Maromi & Islami (2025) yang menyoroti salah satu peran masjid yaitu terkait wakaf produktif yang digunakan dalam berbagai aktivitas ekonomi seperti pemanfaatan area parkir dan perdagangan sektor informal yang dikelola masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Rokhlinasari et al. (2025) memperlihatkan bahwa masjid dapat bertransformasi sebagai pusat ibadah sekaligus sebagai institusi sosial-ekonomi umat. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian tersebut menggunakan *Asset-Based Community Development* (ABCD) berhasil menggali potensi masjid seperti pembentukan koperasi jamaah, peningkatan solidaritas ekonomi, dan pemanfaatan aset fisik yang dimiliki masjid untuk kegiatan usaha yang bersifat produktif. Beberapa penelitian yang telah dibahas menunjukkan bahwa beberapa masjid tidak hanya menjadi pusat aktivitas ibadah ritual saja melainkan juga turut menjadi penopang ekonomi umat. Adapun dalam hal transformasi, peran masjid menjadi pusat filantropi ini perlu didukung oleh berbagai faktor guna mendukung keberhasilannya, hal tersebut di antaranya adalah tata kelola yang baik, kepemimpinan yang visioner, dan keterlibatan komunitas (Sutrisno, 2025).

Selain masjid, salah satu lembaga Islam yang mempunyai peranan penting dalam ekonomi syariah di Indonesia adalah pondok pesantren. Berbagai literatur menunjukkan bahwa beberapa pondok pesantren di Indonesia tidak hanya menjalankan aktivitas pendidikan

semata namun juga ekonomi. Model pemberdayaan ekonomi yang dijalankan mempunyai keunikan antara masing-masing pondok pesantren, salah satu di antaranya melibatkan berbagai pihak seperti alumni, santri, dan masyarakat untuk menjalankan perekonomiannya (Komariyah & Ma'adi, 2024). Model lain terdapat pada studi yang dilakukan oleh Latifah (2022) yang mana pondok pesantren memperbolehkan masyarakat sekitar untuk berjualan di area pesantren, selain itu pesantren melakukan pembinaan terhadap mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan adanya pondok pesantren tersebut, masyarakat yang ingin berjualan menjadi terbantu dari segi ekonomi. Studi yang dilakukan oleh Hidayati MZ et al. (2025) menunjukkan bahwa pondok pesantren yang dikajinya memiliki tiga jenis model usaha yaitu: pertama, usaha mikro dan agribisnis yang terdiri dari usaha ternak kambing, sapi, ikan lele, dan koperasi yang menyediakan kebutuhan sehari-hari. Kedua, layanan keuangan syariah dalam bentuk BMT produknya terdiri dari tabungan, pembiayaan modal usaha, dan pembiayaan konsumtif. Ketiga, kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar yaitu dengan cara melakukan pelatihan kewirausahaan bagi santri dan masyarakat. Model perekonomian lainnya dapat diketahui dari hasil studi Apriani et al. (2025) yang mana pondok pesantren yang ditelitinya mengelola Bank Sampah. Santri dan masyarakat dapat menukarkan sampah menjadi saldo di rekening Bank Syariah melalui program Bank Sampah tersebut. Model ini mempunyai implikasi terhadap ekonomi, lingkungan, dan sosial, sebab saldo dana juga bisa digunakan sebagai donasi wakaf.

Berdasarkan penelitian yang telah dikaji di atas, beberapa masjid dan pondok pesantren di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai lembaga tempat ibadah dan pendidikan saja melainkan juga memiliki dimensi sosial ekonomi. Hal tersebut perlu didukung oleh berbagai pihak dalam rangka meningkatkan ekosistem ekonomi syariah yang lebih masif di Indonesia. Meskipun demikian, kedua lembaga tersebut masih memiliki tantangan mengenai penyusunan laporan keuangan sebagai salah satu bentuk akuntabilitasnya, yang mana beberapa di antaranya belum sesuai dengan standar akuntansi nonlaba yang berlaku di Indonesia yaitu ISAK 35. Beberapa studi mengenai akuntansi masjid menunjukkan bahwa sebagian entitas masjid yang diteliti belum sesuai dalam menyusun laporan keuangannya sesuai dengan ISAK 35 (Agustina et al., 2025; Alfarizi et al., 2024; Auliah et al., 2025; Muntaha et al., 2024; Mursidah et al., 2023; Nurazizah & Haliah, 2025; Purwanti & Yulian, 2025; Salsabila & Priantilianingtiyasari, 2023; D. P. Siregar et al., 2023; Widhawati et al., 2021; Yudhanti & Margarita, 2024). Di samping itu beberapa hasil studi mengenai akuntansi pondok pesantren menunjukkan hal serupa di mana lembaga yang diteliti, beberapa di antaranya belum menyusun laporan keuangannya sesuai ISAK 35 (Galang et al., 2023; Istutik et al., 2023; Sari et al., 2025; L. Siregar et al., 2023; Solihawati et al., 2024).

Dari beberapa hasil analisis laporan keuangan lembaga tersebut, secara umum penyajian laporan keuangannya masih terbatas pada laporan kas sederhana. Dengan demikian, salah satu manfaat dari penelitian ini diharapkan agar lembaga berupaya melakukan transisi dari sistem pencatatan kas sederhana yang biasanya dimuat dalam buku kas umum menuju penyusunan laporan keuangan yang sifatnya akrual. Dalam standar akuntansi keuangan entitas privat, dasar pencatatan akuntansi yang diminta menggunakan basis akrual, kecuali untuk informasi dalam laporan arus kas (DSAK IAI, 2020). Dengan menggunakan dasar akrual ini, laporan keuangan yang tercermin menjadi lebih berkualitas sebab transaksi dan peristiwa lainnya diakui pada saat terjadinya transaksi bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayarkan.

Berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi yang dapat digunakan oleh masjid dan pondok pesantren dalam menguatkan kualitas laporan keuangannya.

Kajian Teori

Shari'ah Enterprise Theory

Merujuk pada Kurniati (2023) *Shari'ah Enterprise Theory* didefinisikan sebagai sebagai:

"Hakekat kepemilikan utama berada pada kekuasaan Allah, sementara manusia hanya diberi hak untuk mengelola (khalifa fil ardhi). Manusia diharuskan mempertanggungjawabkan seluruh aktivitas kepada Allah secara vertikal, dan kemudian dijabarkan lagi dalam bentuk pertanggungjawaban secara horizontal kepada umat manusia lain serta pada lingkungan alam"

Berdasarkan teori di atas, pertanggungjawaban yang dilakukan manusia sebagai *khalifah fil ardhi* mempunyai beberapa dimensi yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Artinya pertanggungjawaban dilakukan kepada Allah Swt. sebagai sang pencipta dan juga kepada manusia dan juga lingkungan alam. Dalam konteks pelaporan, Triuwono (2001) memandang bahwa *Shari'ah Enterprise Theory* mempunyai orientasi pada pemberian pelaporan pada para *stakeholder* dan *natural environment* yang mana hal ini merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban kepada Allah Swt, manusia, serta lingkungan alam. *Stakeholder* yang dimaksud terdiri dari dua jenis yaitu *direct stakeholders* yang berperan sebagai pemberi kontribusi langsung pada entitas dan *indirect stakeholders* yang tidak berperan langsung pada pemberian kontribusi terhadap entitas.

Sistem Akuntansi

Sistem akuntansi merujuk pada Mulyadi (2020) adalah :

"Organisasi formulir, catatan, dan laporan yang dikoordinasi sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen guna memudahkan pengelolaan perusahaan"

Berdasarkan definisi di atas, sistem akuntansi mempunyai tujuan akhir berupa terciptanya laporan keuangan yang berfungsi untuk kemudahan pengelolaan perusahaan. Laporan keuangan merupakan suatu luaran dari berbagai proses di dalam organisasi. Mulyadi (2020) membagi sistem akuntansi menjadi dua yaitu :

- a. Sistem akuntansi pokok
Sistem akuntansi pokok terdiri dari alur yang dimulai dari dokumen sumber, dokumen pendukung, jurnal, buku besar, buku pembantu, dan laporan keuangan. Dalam ilmu akuntansi biasanya disebut sebagai siklus akuntansi.
- b. Sistem akuntansi di luar akuntansi pokok
Sistem akuntansi di luar akuntansi pokok terdiri dari berbagai sistem sesuai dengan karakteristik organisasi seperti sistem akuntansi penerimaan kas, sistem akuntansi pengeluaran kas, sistem akuntansi pertanggungjawaban, sistem akuntansi piutang, sistem akuntansi persediaan, sistem akuntansi aset tetap, dan lain sebagainya. Berbagai sistem ini terdiri dari berbagai prosedur yang melingkupinya. Luaran dari sistem ini adalah dokumen sumber ataupun dokumen pendukung yang akan digunakan dalam sistem akuntansi pokok.

Standar Akuntansi Nonlaba

Laporan keuangan disusun mengikuti standar yang ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Masjid dan pondok pesantren merupakan lembaga nonlaba di Indonesia yang bergerak dalam bidang keagamaan. Standar akuntansi yang digunakan lembaga nonlaba adalah Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan 35 atau disebut ISAK 35 yang mulai efektif pada 1 Januari 2020.

Laporan keuangan yang disusun berdasarkan ISAK 35 terdiri dari empat yaitu :

- a. Laporan posisi keuangan
Laporan posisi keuangan berisi tentang informasi mengenai aset, liabilitas, dan aset neto.
- b. Laporan penghasilan komprehensif
Laporan penghasilan komprehensif menghasilkan informasi mengenai surplus ataupun defisit dan penghasilan komprehensif lainnya. Penerimaan dalam ISAK 35 dibedakan menjadi dua yaitu dengan pembatasan dan tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya.
- c. Laporan perubahan aset neto
Laporan perubahan aset neto menyajikan informasi mengenai perubahan total aset neto yang dikelompokkan menjadi aset neto tanpa pembatasan dan aset neto dengan pembatasan.
- d. Laporan arus kas
Laporan arus kas menyajikan informasi mengenai arus kas masuk dan arus kas keluar. Arus kas dikelompokkan ke dalam tiga pembagian yaitu arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi, dan arus kas dari aktivitas pendanaan
- e. Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK)
Catatan atas Laporan Keuangan berisi mengenai informasi tambahan tentang perkiraan yang dinyatakan dalam laporan keuangan

Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif dari laporan keuangan terdiri dari empat yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan (Dewan Standar Akuntansi Syariah Ikatan Akuntan Indonesia, 2025).

- a. Dapat dipahami
Laporan yang berkualitas adalah laporan yang dapat dipahami oleh pengguna laporan keuangan. Pengguna diasumsikan mempunyai pemahaman memadai mengenai aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta memiliki kemauan dalam mempelajari informasi.
- b. Relevan
Karakteristik kualitatif laporan keuangan yang kedua adalah relevan. Laporan yang relevan mempunyai sifat dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu.
- c. Keandalan
Karakteristik yang ketiga adalah keandalan. Laporan keuangan yang andal adalah jika informasi tidak menyebabkan kesalahpahaman atau kesalahan substansial, mereka memiliki kualitas yang dapat diandalkan dan dapat diandalkan oleh pengguna sebagai informasi yang asli dan jujur tentang apa yang seharusnya disajikan atau yang seharusnya diharapkan dapat disajikan.
- d. Dapat diperbandingkan
Karakteristik keempat adalah dapat diperbandingkan. Entitas dapat memperbandingkan laporan antar periode/waktu sehingga dapat dilakukan analisis dan kebutuhan lainnya.

Selain itu entitas dapat memperbandingkan laporan keuangannya dengan entitas lain yang menggunakan standar akuntansi yang sama.

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan "cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu" (Sugiyono, 2013). Metode penelitian yang dilakukan yaitu berjenis kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau *library research*. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari berbagai literatur yang relevan seperti jurnal artikel, standar akuntansi, dan buku. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengkaji secara mendalam isi dari berbagai literatur untuk mengidentifikasi konsep, pola, dan hubungan antar variabel yang berkaitan dengan kualitas laporan keuangan. Berbagai literatur dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama, yaitu optimalisasi sistem akuntansi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan dukungan manajemen, untuk melihat bagaimana ketiga aspek tersebut berkontribusi terhadap penguatan kualitas laporan keuangan.

Hasil dan Pembahasan

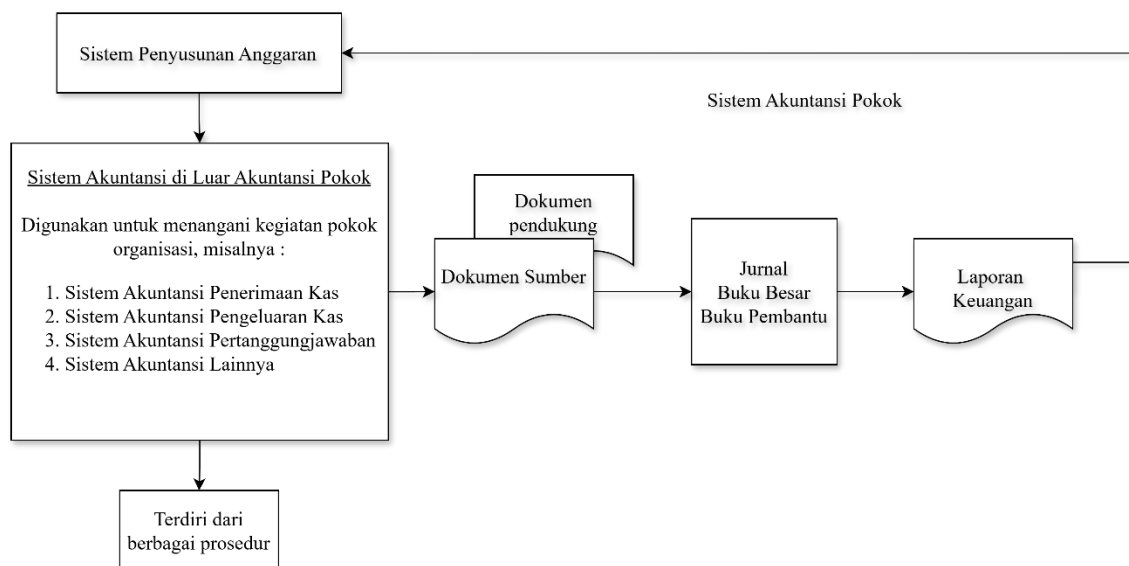
Optimalisasi Sistem Akuntansi

Strategi pertama dalam penguatan kualitas laporan keuangan adalah melakukan optimalisasi sistem akuntansi. Jika merujuk pada Mulyadi (2020) bahwa sistem akuntansi merupakan:

"Organisasi formulir, catatan, dan laporan yang dikoordinasi sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen guna memudahkan pengelolaan perusahaan"

Definisi di atas menegaskan bahwa sistem akuntansi mempunyai tujuan untuk menyajikan laporan keuangan organisasi yang berimplikasi pada kemudahan dalam mengelola organisasi oleh manajemen. Berdasarkan argumen tersebut, pondok pesantren dan masjid dapat mengoptimalkan sistem akuntansinya terlebih dahulu sebagai ekosistem dasar dalam pengelolaan dan pelaporan keuangan yang baik. Sistem akuntansi yang dimaksud dalam penelitian ini tidak merujuk pada aplikasi atau *software* akuntansi, melainkan merujuk pada diterapkannya sebuah sistem yang terorganisir dimana berbagai aspek yang dibutuhkan seperti formulir, catatan, dan berbagai laporan dikelola sedemikian rupa untuk menghasilkan laporan yang berkualitas. Sistem yang dimaksud dapat mencakup pengelolaan keuangan secara manual maupun elektronik dan tidak terikat pada satu standar akuntansi saja, artinya standar akuntansi apa saja dapat diakomodir oleh suatu sistem akuntansi yang baik.

Implementasi sistem akuntansi yang baik diupayakan mendukung sistem pelaporan formal organisasi. Beberapa cendekiawan muslim di Indonesia dan Malaysia dalam penelitian Basri et al. (2016) menyatakan bahwa setiap organisasi keagamaan Islam harus menerapkan mekanisme akuntabilitas formal dan mereka percaya bahwa laporan keuangan sangat penting untuk meningkatkan akuntabilitas organisasi. Oleh karena itu, setiap organisasi yang mengelola dana publik harus menunjukkan akuntabilitas keuangan mereka secara formal yaitu melalui laporan tertulis. Adapun kerangka dasar yang perlu dibangun dalam sistem akuntansi terdapat pada diagram di bawah ini :



Gambar 1. Rerangka Sistem Akuntansi

Sumber : diadaptasi dari Mulyadi, 2020

Berdasarkan rerangka di atas, laporan keuangan merupakan produk akhir dari sistem akuntansi sehingga kualitas laporan tersebut disebabkan oleh bagaimana kualitas sistem tersebut disusun dan diimplementasikan. Proses terciptanya laporan keuangan dimulai dari "sistem di luar akuntansi pokok" yang didesain sesuai dengan karakteristik organisasi, salah satu di antaranya misalnya sistem akuntansi penerimaan kas. Sistem tersebut mempunyai prosedur baku dan biasanya tertuang dalam dokumen standar operasional prosedur atau SOP yang berisi langkah-langkah kegiatan tertentu. Luaran dari kegiatan ini menghasilkan berbagai dokumen akuntansi yang terdiri dari "dokumen sumber" dan "dokumen pendukung" yang menjadi dasar pencatatan pada tahap siklus akuntansi. Luaran akhir dari semua proses ini adalah laporan keuangan. Model rerangka di atas merupakan adaptasi dari Mulyadi (2020) dalam bukunya yang berjudul Sistem Akuntansi. Ia memberikan contoh rerangka sistem akuntansi dalam konteks perusahaan manufaktur yang mana terdiri dari "sistem akuntansi pokok" dan "sistem akuntansi di luar akuntansi pokok". Dalam bukunya ia menjelaskan bahwa dengan memahami konsep manufaktur diharapkan pembaca dapat mengembangkan sistem akuntansi di luar perusahaan manufaktur. Penyusunan kerangka sistem perlu dikembangkan mengikuti konteks setiap organisasi, sebab setiap organisasi memiliki karakteristik operasional yang berbeda satu sama lain, termasuk dalam hal ini lembaga nonlaba seperti masjid dan pondok pesantren. Rancangan sistem yang disusun akan memiliki perbedaan antar organisasi, meskipun siklus dalam "sistem akuntansi pokok" yang terdiri dari dokumen sumber, jurnal, buku besar, buku pembantu, dan laporan keuangan atau biasa disebut sebagai siklus akuntansi memiliki kecenderungan proses yang mirip menyesuaikan dengan standar akuntansi yang berlaku.

Beberapa langkah perlu diupayakan organisasi dalam mengembangkan sistem akuntansinya. Hal tersebut dapat dilaksanakan melalui tiga tahapan berupa analisis sistem, desain sistem, dan implementasi sistem (Mulyadi, 2020). Pertama, pihak yang ditugaskan harus mampu mengidentifikasi berbagai aktivitas pokok organisasi misalnya bagaimana alur kas masuk, alur kas keluar, mekanisme pelaporan pertanggungjawaban, format pelaporan, pihak yang bertanggungjawab dalam transaksi, dan lain sebagainya tergantung kompleksitas organisasi. Ia juga harus mampu menganalisis kelebihan dan kekurangan proses yang terjadi dalam

organisasi, dan mengidentifikasi apa saja yang dibutuhkan untuk dikembangkan dan disesuaikan sehingga dapat dilakukan penyesuaian pada tahap desain sistem. Langkah selanjutnya adalah melakukan desain berbagai sistem yang dibutuhkan, sebagai contoh adalah sistem akuntansi penerimaan kas. Penerimaan kas dalam organisasi perlu diatur sedemikian rupa dalam dokumen Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berisi mengenai regulasi penerimaan kas, langkah-langkah penerimaan kas, pihak yang terkait dalam penerimaan kas, standar formulir penerimaan kas, dan lain-lain. Dalam tahap desain ini, penting untuk memasukkan unsur prinsip sistem pengendalian internal. Jika desain sudah dilakukan, maka tahap terakhir adalah implementasi sistem.

Sistem akuntansi yang optimal diharapkan memberikan pengaruh yang besar dalam penguatan kualitas laporan keuangan sebagai *output* dari sistem yang dibangun. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas laporan bukan hanya ditentukan oleh keahlian dalam mencatat transaksi sesuai dengan standar, tetapi juga perlu dibangun di dalam sistem yang lebih luas yang memberikan dukungan terhadap proses pencatatan itu sendiri. Jika laporan keuangan yang dihasilkan oleh masjid dan pondok pesantren berkualitas hal ini akan mendukung pengelolaan ekonomi yang lebih luas, sebab adanya laporan keuangan memberikan manfaat seperti: dasar pengambilan keputusan, peningkatan transparansi, penilaian kinerja organisasi, meningkatkan kepercayaan publik, alat pengendalian keuangan, dan lain sebagainya.

Peningkatan Kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM)

Strategi kedua dalam upaya penguatan kualitas laporan keuangan masjid dan pondok pesantren yaitu dengan meningkatkan kompetensi sumber daya manusia (SDM). Sebaik apapun sistem akuntansi yang dibangun pada strategi pertama, faktor penentu berjalannya hal tersebut terletak pada sumber daya manusia yang mengelola dan menjalankannya. Berdasarkan hasil pengamatan pada studi terdahulu, beberapa lembaga baik masjid maupun pondok pesantren masih mengalami tantangan dalam hal penyusunan laporan keuangan yang terkait dengan kompetensi SDM (Amjadallah A et al., 2023; Arista et al., 2023; Auliah et al., 2025; Dinanti & Fitriyah, 2025; Istutik et al., 2023; Sari et al., 2025; Suryadi et al., 2026).

Seseorang yang ditugaskan dalam menyusun laporan keuangan diharuskan mempunyai pemahaman standar akuntansi yang ditetapkan, hal ini merupakan modal yang sangat berharga dalam pengelolaan keuangan yang bermuara pada akuntabilitas organisasi. Studi yang dilakukan oleh Ridwanah et al. (2025) menyatakan bahwa pemahaman mengenai akuntansi dan SDM yang berkompeten mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap akuntabilitas pondok pesantren. Azizah (2023) berpandangan bahwa sumber daya manusia dalam pondok pesantren perlu dimanfaatkan seoptimal mungkin melalui kegiatan pengembangan serta pemanfaatan maksimal secara efektif dan efisien dan tentunya diharapkan berimplikasi pada pencapaian tujuan individu serta organisasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, peningkatan kompetensi SDM dalam kaitannya dengan penyusunan laporan keuangan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi masjid dan pondok pesantren. Organisasi dapat merekrut dan atau menyusun program pelatihan/pengembangan SDM yang sesuai dengan kebutuhan, misalnya melakukan sosialisasi standar operasional prosedur, pelatihan pembukuan sesuai standar, dan program lainnya yang relevan.

Dukungan Manajemen

Strategi ketiga yang diusulkan dalam penguatan kualitas laporan keuangan masjid dan pondok pesantren adalah dukungan manajemen. Program optimalisasi sistem akuntansi, peningkatan kompetensi sumber daya manusia (SDM), dan program lainnya perlu

mendapatkan dukungan dari berbagai *stakeholder* di dalam organisasi. Implementasi berbagai strategi maupun program biasanya dilakukan melalui otorisasi bagian yang berwenang dalam memutuskan apakah program perlu dijalankan ataupun tidak.

Studi yang dilakukan oleh Markus & Pfeffer (1983) menyatakan hipotesis bahwa: pertama, sistem akuntansi dan pengendalian akan lebih mudah diterapkan jika konsisten dengan sumber kekuasaan lain dalam hal implikasinya terhadap distribusi kekuasaan. Kedua, sistem akan lebih mudah diterapkan jika sesuai dengan paradigma dan budaya organisasi, dalam hal implikasinya terhadap nilai-nilai dan keyakinan. Terakhir, sistem akan lebih mudah diterapkan jika sesuai dengan penilaian bersama mengenai kesesuaian tujuan dan kepastian teknis. Hal tersebut memberikan indikasi bahwa implementasi sistem akuntansi yang dirancang tidak berdiri sendiri, melainkan mempunyai relasi dengan berbagai pihak di dalam organisasi yang perlu dipertimbangkan. Pimpinan organisasi yang mempunyai otoritas dapat saja menolak usulan perancangan sistem jika hal tersebut tidak sesuai dengan visi dan misi, bertentangan dengan nilai-nilai organisasi, dan tidak memiliki kesesuaian dengan tujuan organisasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, manajemen memiliki peran yang sangat besar dalam menerima, mendukung, dan bahkan menolak berbagai program yang diusulkan dalam penguatan kualitas laporan keuangan. Maka strategi-strategi yang disusun perlu selaras dengan nilai-nilai organisasi dan mendapatkan dukungan dari *stakeholder*.

Kesimpulan dan Saran

Masjid dan pondok pesantren merupakan lembaga yang memiliki peran strategis dalam mendukung implementasi ekonomi syariah di Indonesia. Namun, dalam praktiknya masih terdapat tantangan terkait penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Kondisi ini ditunjukkan oleh masih adanya laporan keuangan masjid dan pondok pesantren yang belum disusun secara akuntabel, transparan, dan sesuai standar. Berdasarkan hasil kajian, terdapat tiga strategi utama yang dapat dilakukan untuk memperkuat kualitas laporan keuangan, yaitu optimalisasi sistem akuntansi, peningkatan kompetensi sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan keuangan, serta penguatan dukungan dan komitmen manajemen dalam menerapkan tata kelola keuangan yang baik.

Berdasarkan temuan tersebut, pengurus masjid dan pondok pesantren diharapkan dapat mengimplementasikan strategi-strategi yang telah diidentifikasi guna meningkatkan kualitas laporan keuangan sehingga dapat mendukung transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan publik terhadap lembaga. Selain itu, kalangan akademisi dan peneliti diharapkan terus mengembangkan kajian terkait tata kelola dan pelaporan keuangan pada lembaga keagamaan Islam, baik melalui pengembangan model, sistem, maupun strategi baru yang dapat mendorong peningkatan kualitas laporan keuangan masjid dan pondok pesantren di Indonesia secara berkelanjutan.

Referensi

- Adinugroho, M., Herlambang, T., Putra, R. S., & Iskandar Zhulqurnain, M. R. (2023). Model Pemberdayaan Ekonomi Dan Sosial Masyarakat Berbasis Masjid Kampus Surabaya (Studi Kasus Pada Masjid Kampus Unair, Its Dan Unesa). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 2843. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8679>
- Agustina, N. P., Yanuarmawan, D., & Farida, W. M. (2025). Penyusunan Laporan Keuangan Masjid Agung Kota Kediri Berdasarkan ISAK 35. *Edisi*, 2(2).

- Alfarizi, M. R., Lubis, A. W., & Nurwani. (2024). Analisis Penerapan ISAK 35 tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2508–2521. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3611>
- Al-Qaradhawi, Y. (2022). *Norma dan Etika Ekonomi Islam* (Z. Arifin & D. Husin, Trans.). Gema Insani.
- Amjadallah A, A., Khanifah, & Nuransya, G. H. (2023). Implementasi Akuntansi Pesantren Sebagai Bentuk Transparansi Dan Akuntabilitas Pelaporan Keuangan Pondok Pesantren. *Jurnal Rekoginisi Ekonomi Islam*, 2, 13–27. <https://doi.org/10.34001/jrei.v2i01.504>
- Apriani, R., Abdul Ghofur, R., & Noviarita, H. (2025). *Waste Bank Development: Menuju Ekosistem Pesantren Inklusif Keuangan Syariah Dengan Konsep Ekonomi Sirkular*. 9(2).
- Arista, R., Nurlaila, & Atika. (2023). Analisis Penerapan Akuntansi Isak 35 Pada Organisasi Keagamaan (Studi Kasus 5 Masjid Di Kabupaten Labuhanbatu Selatan). *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 1(5). <https://doi.org/10.59059/mutiara.v1i4.504>
- Auliah, F., Manalu, T. Y., Irwansyah, D. P., & Nabila, A. (2025). Penerapan ISAK 35 sebagai Strategi Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas Laporan Keuangan pada Masjid Jami Ath-Thayyibah. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 5, 185–197. <https://doi.org/10.55606/jurima.v5i2.5232>
- Azizah, N. (2023). *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Basri, H., Nabihah, A. K. S., & Majid, M. S. Abd. (2016). Accounting and Accountability in Religious Organizations: An Islamic Contemporary Scholars' Perspective. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 18(2), 207–230. <http://journal.ugm.ac.id/gamaijb>
- Dewan Standar Akuntansi Syariah Ikatan Akuntan Indonesia. (2025). *Standar Akuntansi Keuangan Indonesia Syariah* (Edisi 1 Januari 2025). Ikatan Akuntan Indonesia.
- Dinanti, S. D., & Fitriyah, N. (2025). *Penyusunan Laporan Keuangan Pondok Pesantren Darul Mujawiddin berdasarkan PAP*. 5.
- DSAK IAI. (2020). *Draft Eksposur Standar Akuntansi Keuangan (Sak) Entitas Privat*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Galang, M., Ridho Nugroho, T., Setiono, H., & Baidlowi, I. (2023). Implementasi Penyusunan Laporan Keuangan Yayasan Pondok Pesantren Berdasarkan Isak 35 dan Pedoman Akuntansi Pesantren pada Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren "Roudhotul Muttaqin" Kab. Mojokerto. 3(4), 208–221. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v3i2.877>
- Hidayati MZ, H., Fathurrazak, & Lutfi, A. (2025). Analisis Pola Pembangunan Perekonomian Mandiri Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh Kerongkong). *Al-Qardhu*, 4(1), 55–72. <https://doi.org/10.37216/alqardhu.v4i1.2679>
- Ibrahim, M. A. F., Yusuf, S. D., & Zainuddin, Y. (2024). Peran Masjid Sabilil Huda Boki Owutango dalam Pemberdayaan Ekonomi Syariah di Tamalate. *Islamic Economics and Finance Journal*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.55657/iefj.v3i1.160>
- Istutik, Rahmawati, I. P., & Tuakia, H. (2023). Konstruksi laporan keuangan pondok pesantren (studi pada pondok pesantren al-washoya jombang). *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 16, 141–147. <https://doi.org/10.56521/manajemen-dirgantara.v16i1.920>
- Komariyah, N., & Ma'adi, A. S. (2024). Model Pengelolaan Ekonomi Pesantren dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Tanwirul Islam Sampang. *Maslahah: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 2(4), 131–146. <https://doi.org/10.59059/maslahah.v2i4.1681>
- Kurniati, P. (2023). *Buku Ajar Teori Akuntansi Syariah*.
- Latifah, E. (2022). *Pondok Pesantren Al Multazam Kuningan Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Syariah*. <http://hawalalah.staiku.ac.id>

- Markus, M. L., & Pfeffer, J. (1983). Power And The Design And Implementation Of Accounting And Control Systems. *Organizations and Society*, 8(213), 20–25.
- Maromi, N., & Islami, T. A. (2025). Pemanfaatan Lahan Wakaf Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat di Masjid Jamik Sumenep Perspektif Hukum Ekonomi Syari'ah. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 393–406. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i1.292>
- Mulyadi. (2020). *Sistem Akuntansi* (E. Sri Suharsi & Tim Editor Salemba Empat, Eds.; 4th ed.). Salemba Empat.
- Muntaha, M. M. A. S., Ainun, B., Mahyuni, & Fadhillah, R. (2024). Implementasi ISAK 335 pada Penyajian Laporan Keuangan Masjid Al Mujahidin Banjarmasin dan Yayasan At Taqwa Banjarmasin. *Indonesian Journal of Applied Accounting and Finance*, 4(1), 29–43.
- Mursidah, S., Nasution, Y. S. J., & Syafina, L. (2023). Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid : ISAK 35 di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(4), 232–245. <https://doi.org/10.54259/akua.v2i4.1907>
- Nurazizah, & Haliah. (2025). Analysis Of The Implementation Of Non-Profit Financial Reporting Based On ISAK 35. *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences (IJAMESC)*, 3(3), 718–723. <https://doi.org/10.61990/ijamesc.v3i3.483>
- Purwanti, M., & Yulian, F. (2025). Analisis Penerapan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Non-Profit Pada Masjid Besar Ciparay. *Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 5(3), 146–163. <https://doi.org/10.51903/jupea.v5i3.3937>
- Rhealdi, A. Y., Muthoifin, & Rizka. (2023). Masjid sebagai sarana pemberdayaan ekonomi umat. *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)*, 1–11. <https://doi.org/10.37631/ebisma.v4i1.886>
- Ridwanah, N. S., Firdaus, S., & Haerisma, A. S. (2025). Pengaruh Pemahaman Akuntansi dan Sumber Daya Manusia Terhadap Akuntabilitas Keuangan Pondok Pesantren. *Journal of Sharia Accounting and Tax*, 3(2), 468–476.
- Rokhlinasari, S., Aziz, A., Widagdo, R., Saechu, M., Irsyad, Al Faruqi, M. I. R., Al-Bahjah, S., Kunci Ekonomi Syariah, K., Komunitas, P., Ekonomi Umat, K., & Abcd, P. (2025). *Transformasi Masjid sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Umat melalui Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di Kabupaten Cirebon*. 1.
- Salsabila, K., & Priantilianingtiasari, R. (2023). Implementation Of Accountability And Transparency In Financial Management Of Miftahul Jannah Mosque In Blitar District Based On ISAK 35. *Balance: Journal of Islamic Accounting*, 4(2). https://doi.org/10.21274/balance_vol4no2
- Sari, M., Turi, L. O., & Syahrir, S. N. (2025). Analisis Pelaporan Keuangan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Wahdah Islamiyah Kolaka. In *Sasmita Nabila Syahrir Jurnal Akuntansi Kompetif* (Vol. 8, Number 3).
- Siregar, D. P., Soemitra, A., & Nasution, J. (2023). Accountability and Financial Management of Mosques Based on ISAK 35 Concerning Financial Reporting of Non-Profit Organizations: Case Study at Al-Ikhlash Mosque. *Journal of Business Management and Economic Development*, 1(03), 505–509. <https://doi.org/10.59653/jbmed.v1i03.212>
- Siregar, L., Nurlaila, & Inayah, N. (2023). Penerapan Isak 35 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 2(2).
- Solihawati, R., Sujaya, F. A., & Nasihin, I. (2024). Analysis Of The Implementation And Preparation Of Foundation Financial Reports Based On Isak 35 Case Study On The Al-Muslih Islamic Boarding School Foundation. *International Seminar Proceedings and Call for Paper STIE Widya Wiwaha*, 3, 193–206.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Penerbit alfabeta bandung.
- Sukirno, S. (2022). *Prinsip-Prinsip Ekonomi Teori Dasar Dalam Mikroekonomi dan Makroekonomi*. Kencana.

- Suryadi, H., Hasan Asy'ari, A., Rahman, Y., Fauziannor, F., & Yousida, I. (2026). Laporan Keuangan Masjid Berdasarkan ISAK Nomor 35 dan PSAK Nomor 109: Studi Kasus Mesjid Al Ikhlas Banjarmasin. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 8(1), 475–485. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v8i1.10780>
- Sutrisno. (2025). *Transformasi Peran Masjid sebagai Pusat Filantropi Islam pada Masyarakat Kota Yogyakarta (Studi Kasus pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta)*. 2(5), 686–692. <https://doi.org/10.62335>
- Triuwono, I. (2001). Metafora Zakat dan Shari'ah Enterprise Theory sebagai Konsep Dasar Dalam Membentuk Akuntansi Syari'ah. *JAAI VOLUME*, 5(2).
- Widhawati, E. O., Suhartini, D., & Aning Widoretno, A. (2021). Akuntabilitas Dan Transparansi Sebagai Implementasi ISAK 35 (Studi Pada Masjid Agung An-Nuur Pare Kabupaten Kediri). *Jurnal Proaksi*, 8(2), 363–375.
- Yudhanti, A. L., & Margarita, R. P. (2024). *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi Penerapan ISAK 35 Sebagai Landasan Akuntabilitas Dan Transparansi Keuangan Masjid: Studi pada Masjid Darussalam Krian*. 12(2), 322–333. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/EKU>